

Sikap/Pandangan GBI Jl.Jend.Gatot Subroto, Jakarta

INJIL DAN HUKUM TAURAT

Sebuah Usaha Dalam Memahami Dua Karya Allah yang Luar Biasa

Dr. Dio A. Pradipta, M.Th

I. **DAFTAR ISI**

- I. ***Hukum, Hukum Taurat, dan Kitab Hukum***
 - A. ***Motif Pemberian Hukum Taurat***
 - B. ***Natur Dari Hukum Taurat***
- II. ***Apakah Hukum Moral Allah Masih Relevan Untuk Umat Kristen Saat Ini?***
 - A. ***Tiga Kategori Hukum***
 - B. ***Tiga Fungsi Hukum Moral***
 - C. ***Paham Diskontinuitas, Kontinuitas, dan Semi-kontinuitas***
- III. ***Bagaimana Orang Percaya Melihat Hukum Moral Ini?***
 - A. ***Miskonsepsi 1: "Karena saya sudah selamat, mengapa saya perlu menaati hukum-hukum-Nya lagi?"***
 - B. ***Miskonsepsi 2: "Kristus mengajarkan hukum yang baru yaitu hukum kasih, dan itu menggantikan ke-10 Perintah Allah dalam Perjanjian Baru."***

Tulisan ini memiliki tujuan untuk memahami hubungan antara kedua karya Allah yang luar biasa yaitu Hukum Taurat dan Injil. Walaupun sebagian orang secara pragmatis mungkin tergoda untuk memisahkan kedua hal tersebut berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, faktanya kedua hal ini saling berkaitan lebih dalam dari yang saudara pikirkan.

I. ***Hukum, Hukum Taurat, dan Kitab Hukum***

Kata hukum sendiri memiliki banyak sekali makna dan konotasi dalam hidup sehari-hari. Tentu kata hukum ini sendiri juga banyak digunakan di dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Istilah "hukum" dalam Kitab Suci memiliki beberapa makna:¹

1. Dapat merujuk pada "hukum-hukum" dalam bentuk jamak, yaitu lebih dari 600 perintah khusus yang harus dipatuhi oleh orang Israel sebagai tanda kesetiaan mereka kepada Allah (Contoh: Keluaran 18:20).
2. Dalam bentuk tunggal, istilah ini dapat menunjukkan hukum-hukum tersebut sebagai suatu keseluruhan (Contoh: Matius 5:18),

¹ Gordon Fee, *How to Read the Bible For All Its Worth*,

3. Dapat merujuk pada Pentateukh (Kitab Kejadian hingga Ulangan) sebagai "Kitab Hukum" (Contoh: Yosua 1:8).
4. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini kadang-kadang berarti seluruh sistem keagamaan Perjanjian Lama (Contoh: 1 Korintus 9:20).
5. Dapat juga merujuk pada hukum Perjanjian Lama sebagaimana ditafsirkan oleh para rabi, khususnya dalam Perjanjian Baru (Contoh : Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:28).

Setidaknya di dalam artikel ini kita akan berbicara banyak mengenai penggunaan kata hukum berdasarkan No.1 dan 2 di atas yaitu hukum yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel yang dikenal sebagai ke-10 Hukum Taurat dan ke-600 lebih turunannya, serta hubungan antara hukum-hukum tersebut sebagai suatu kesatuan dengan iman Kristen.

Saat kita perhatikan lebih lagi, ada banyak penggunaan kata hukum di dalam Alkitab tetapi yang paling umum adalah sebutan Dekalog atau ke-10 hukum taurat/perintah Allah.² Mari kita berfokus kepada 10 Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Musa dan orang Israel (Kel. 20). Secara sederhana, hukum taurat adalah standar moral Allah yang telah diwahyukan secara khusus kepada manusia. Hukum ini menunjukkan perilaku seperti apa yang berkenan kepada Allah dan yang tidak. Karena kalau Allah tidak mewahyukan dan menyatakan sikap-sikap dan perilaku apa yang berkenan kepada-Nya, maka manusia akan sangat terbatas dalam usahanya untuk berkenan kepada Allah. Ini disebut pewahyuan khusus, dimana Allah mewahyukan karakter, kehendak, dan perintah-perintah-Nya secara langsung kepada manusia.

Motif Pemberian Hukum Taurat

Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Musa di gunung Sinai bukanlah sebuah titik awal perjanjian antara Allah dengan manusia. Kita perlu melihat konteks dari pemberian hukum ini sebagai kelanjutan dari perjanjian yang Allah ikat dengan Abraham sebelumnya. Di dalam Keluaran 19:5 dikatakan, “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku...” Perjanjian yang manakah yang dimaksud oleh Allah disini? Ini adalah Perjanjian Allah kepada Abraham, dimana atas dasar perjanjian itu pula Allah mendengar teriakan bangsa Israel ketika mereka diperbudak dengan keras oleh Mesir (Kel. 2:24).

Perjanjian dengan Abraham ini diingat kembali oleh Allah kepada bangsa Israel dalam Keluaran 6:4, “tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku.” Dan lewat perjanjian ini Allah menyatakan kasih setianya dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Karena itu, sebelum Allah memberikan 10 perintah-Nya, Dia berkata “Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku.” (Kel. 19:4). Ini adalah sebuah pernyataan penuh kasih karunia.

Perhatikan susunan dari undangan Allah kepada bangsa Israel dalam Keluaran 19:4-6:

- Ayat 4 (berbicara mengenai masa lalu—apa yang telah Allah lakukan): “Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir...”

² Ke-10 hukum ini diberikan oleh Allah sebanyak 2 kali (Kel. 31:18; 34:28) dan ditulis sebanyak dua kali dalam Pentateukh (Kel. 20:1-17; Ul. 5:6-21).

- Ayat 5 (berbicara masa sekarang – sebuah panggilan untuk meresponi pertolongan Allah): “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku...”
- Ayat 6 (berbicara masa depan—sebuah janji bagi umat pilihan-Nya): “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus...”

Melihat ke masa lalu, pemberian hukum ini mengakar dalam hubungan pribadi antara Allah dan umat-Nya berdasarkan apa yang telah Allah lakukan bagi mereka melalui anugerah penyelamatan-Nya. Melihat ke masa depan, pemberian hukum ini menjelaskan identitas dan peran yang akan dimiliki umat Allah di tengah-tengah bangsa-bangsa di bumi, menempatkan mereka dengan tegas dalam kisah misi Allah bagi umat manusia dan ciptaan-Nya. Dan, melihat ke masa kini, pemberian hukum mengajak umat Allah untuk merespons secara tepat terhadap kedua hal di atas (tindakan masa lalu dan tujuan masa depan Allah) melalui ketaatan dalam menjaga perjanjian itu.³ Kita akan melihat pola ini berulang-ulang sampai kepada Perjanjian Baru. Bisakah kita lihat bahwa motif Allah memberikan hukum itu adalah karena Ia mengasihi bangsa Israel? Bisa.

Bahkan kasih Allah ini terlihat jelas di dalam Ulangan 7:7-8 dimana tertulis:

“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu--bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? -- tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu.”

Kita melihat betapa nuansa anugerah dan kasih karunia itu sudah ada dalam Perjanjian Lama. Perhatikan undangan untuk umat Israel mendekat kepada Allah dalam Keluaran 19 adalah karya keselamatan yang Allah lakukan kepada mereka. Kembali kita melihat ini dalam kalimat pembuka dari pemberian hukum dalam Keluaran 20:2, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.”

Kalimat pembuka di atas mendasarkan hubungan perjanjian dan semua hukumnya pada fakta historis dari karya penebusan Allah. Struktur kitab Keluaran mencerminkan teologi fundamental yang dirangkum dalam ayat-ayat ini: Injil mendahului hukum, dan ini menjadi satu-satunya dasar dan motivasi yang baik untuk respons ketaatan dari umat-Nya. Kenapa Injil disebut mendahului hukum? Karena Injil berbicara apa yang telah Yesus lakukan bagi kita—dan hal ini ternyata sudah tersirat dalam pemberian hukum. Allah menyatakan terlebih dahulu apa yang telah Dia lakukan, barulah Dia menyatakan hukum-hukum-Nya. Sehingga kalau kita membaca di dalam Ulangan 7:7-8, maka anugerahlah yang menjadi motif utama pemilihan Israel. Karena anugerah Allah, Dia memilih bangsa Israel dan mengingatkan hal-hal besar yang dilakukan-Nya bagi mereka. Setiap perintah dan hukum yang mengalir dari pasal ini (pasal 12-26) berarti mengalir keluar dari hubungan anugerah antara Allah dengan bangsa Israel. Perhatikan bahwa mereka tidak diselamatkan untuk dijadikan bangsa pilihan, mereka sudah menjadi umat kesayangan Allah—karenanya mereka diharapkan tetap hidup dengan identitas itu. Mereka tidak diselamatkan dari Mesir karena “usahanya”, tetapi semata karena kasih karunia Allah.⁴

³ Christopher J. Wright, *The Story of God Bible Commentary : Exodus*, 2021.

⁴ Hetty Lalleman, *Celebrating the Law? Rethinking Old Testament Ethics*, (Paternoster: UK, 2016).

Natur Dari Hukum Taurat

Kalau kita berbicara mengenai hukum taurat maka umumnya itu merujuk kepada standar moral Allah yang absolut yang diwahyukan dalam bentuk 10 perintah Allah. John Bunyan penulis terkenal dari *Pilgrim's Progress* mengatakan "The man who does not know the nature of the law cannot know the nature of sin. And he who does not know the nature of sin cannot know the nature of the Savior."⁵ Pembahasan mengenai natur hukum penting, karena kalau seseorang tidak mengerti tabiat dan hakekat 10 perintah Allah sehubungan dengan Sang Pemberi hukum yaitu Allah sendiri, maka mereka akan kesulitan di dalam menghubungkan hukum dengan Injil dalam Perjanjian Baru.

Umumnya ada 3 (tiga) pandangan terkait dengan relasi antara 10 perintah Allah dengan Allah sendiri:⁶

1. Paradigma Otoritas Allah di atas hukum-Nya
2. Paradigma hukum Allah di atas otoritas-Nya
3. Paradigma hukum Allah sama dengan otoritas-Nya

Kita akan bahas satu per satu secara singkat dan sesederhana mungkin. Bagaimana menjelaskan hubungan antara Allah sang pemberi hukum dengan eksistensi hukum-hukum itu sendiri.

1. Otoritas Allah Ada di Atas Hukum-Nya

Seringkali ini adalah pandangan yang umum diambil oleh orang banyak. Karena Allah yang memberikan hukum, maka otoritas Allah memiliki tempat lebih tinggi di atas perintah-perintah-Nya. Kalau kita mengacu pada pemahaman ini, maka apa yang menjadikan hukum itu baik dan berkuasa bergantung pada kemampuan Allah untuk menegakkan ketetapan moral. Hukum itu patut ditaati hanya karena Allah yang memerintahnya. Pandangan ini kelihatannya baik di awal untuk membela doktrin kedaulatan Allah dan membatasi kebebasan umat manusia, tetapi pandangan ini juga memiliki kelemahan.

Kalau pandangan ini benar, maka hukum atau perintah itu sendiri menjadi tidak memiliki kuasa apa-apa; Allah dapat memberikan perintah yang berbeda dari yang sekarang kita miliki dan hukum itu akan dipandang benar. Rae menjelaskan "kalau hukum itu baik hanya karena Allah yang memerintahkannya, maka kalau Allah sekarang secara hipotetikal, memberikan perintah untuk kita menyiksa bayi-bayi, maka hal itu akan dipandang baik karena Dia memerintahkannya".⁷ Apakah saudara mau mempercayai Allah seperti ini? Saudara lihat kelemahan dari pandangan ini? Kalau ini benar, maka Allah sewaktu-waktu dapat mengubah, menambah, atau mengurangi perintah-Nya kapanpun—karena Allah yang memiliki otoritas terhadap perintah-Nya.

Pandangan ini tidak bisa menjelaskan mengapa Yesus harus meninggal secara mengerikan di atas kayu salib untuk menanggung dosa manusia. Pertanyaan yang kerap ditanyakan orang awam adalah "kenapa Yesus harus mati sedemikian kejam di atas kayu salib? Kalau Allah betul-betul berkuasa, seharusnya Dia bisa saja memerintah untuk dosa manusia dihapuskan tanpa perlu Anak-Nya mati secara tragis bukan?"⁸ Kalau kita renungkan, maka alasan dari pertanyaan ini adalah anggapan dimana Allah itu jauh lebih berkuasa dari hukum-hukum-Nya. Masalah utama manusia adalah dosa karena melanggar hukum-hukum-Nya, jadi seharusnya Allah yang

⁵ Bunyan, John. (2005). *The Pilgrim's Progress*. Penguin Classics. (Original work published 1678)

⁶ David W. Jones, *An Introduction to Biblical Ethics*, 40-45.

⁷ Scott B. Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics Fourth Edition*, 92.

⁸ Jones, *Biblical Ethics*, 44.

berotoritas bisa memberikan perintah baru bukan? Ternyata tidak bisa—karena kalau ini benar, maka korban penebusan Kristus menjadi tidak perlu (Mat. 26:39; Mrk. 14:36; Gal. 3:21).

2. Hukum Allah Ada di Atas Otoritas-Nya

Sebaliknya, pandangan ini menyatakan bahwa hukum-hukum yang diberikan oleh Allah sudah baik dan benar dari awalnya. Hukum-hukum ini berdiri secara kekal dan ada di luar Allah. Menurut paradigma ini Allah sendiri harus tunduk pada hukum-hukum-Nya karena hukum itu sudah ada sejak kekekalan dan sebelum Allah. Allah hanya memberitahukan saja kepada Musa apa saja hukum-hukum yang baik dan benar itu.

Tentu salah satu kelemahan yang paling terlihat dari pemahaman ini adalah kedaulatan Allah menjadi terlihat inferior dibanding hukum-hukum-Nya. Kalau hukum-hukum itu sudah ada sebelum Allah, maka ketika Daud bermazmur “Betapa kucintai Taurat-Mu!” (Mzm. 119:97)—yang Daud cintai dan kasihi hanyalah hukum-hukum yang memang dari awalnya sudah baik, tetapi tidak ada koneksi/ hubungan kepada Allah itu sendiri. Pandangan ini tentu bertabrakan dengan pemahaman Alkitab dimana kebaikan Allah itu dinyatakan bersamaan dengan hukum-Nya (Mzm. 119:68; Mat. 19:17).

Pandangan ini juga tidak akan bisa menjelaskan karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Kalau hukum itu ada sebelum Allah dan lebih berkuasa dibanding Allah, maka sejatinya Yesus pun tidak akan bisa menggantikan manusia menjadi korban untuk menghapus dosa-dosa manusia. Ketika Yesus mati menggantikan manusia, maka di mata hukum itu akan menjadi sebuah pelanggaran yang dimana Allah sendiri terikat di bawah hukum tersebut.

3. Hukum Allah itu Seajar Dengan Otoritas-Nya

Paradigma ini menyatakan bahwa ke-10 perintah Allah itu baik dan benar karena itu merefleksikan dan menyatakan karakter dan moralitas Allah itu sendiri yang adalah baik dan benar. Hal ini terlihat jelas di dalam tulisan Paulus yaitu Roma 1:19-20 yang menyatakan:

“Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.”

Paulus mengatakan bahwa semua manusia tidak dapat berdalih, bahwa mereka semua adalah fasik dan lalim. Orang-orang yang tidak tahu mengenai Allah dan belum lahir baru itu bersalah karena kebenaran Allah itu dinyatakan dari karya-Nya dan ciptaan-Nya. Hukum-hukum itu termasuk karya-Nya yang adalah refleksi karakter Allah yang tidak terlihat, karenanya bagi mereka yang belum mendengar kabar Injil dan tidak pernah mendengar hukum moral yang tertulis, “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri.” (Rom. 2:14). Secara sederhana, karena hukum adalah pantulan dari karakter Allah yang benar itu, maka penolakan terhadap karakter Allah adalah penolakan terhadap hukum-Nya.

Pandangan ini bisa menjelaskan konsep penebusan Kristus. Kalau “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yoh. 3:4), dan hukum Allah itu adalah cerminan dari karakter/natur Allah itu sendiri, maka Allah sendiri pula yang dapat mengadakan tebusan bagi dosa umat manusia. Ketika manusia berdosa, hukum itu dilanggar, dan itu juga melanggar karakter Allah. Sisi keadilan Allah tidak dapat menolerir dosa manusia, tetapi sisi belas kasihan dan anugra Allah bisa menebus dosa manusia dengan jalan diri-Nya sendiri menjadi dosa karena kita (2 Kor. 5:21). Seperti penulis Ibrani mengatakan

“Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.” Karena manusia sudah berdosa, maka satu-satunya jalan adalah Allah sendiri yang harus menyediakan korban penebusan untuk menyelamatkan manusia (Kis. 4:12).

Pemahaman bahwa hukum-hukum Allah itu sejajar dengan karakter/tabi'at dan natur Allah sangat krusial (walaupun secara ontologis kita dapat memisahkan keduanya), sehingga ketika manusia berdosa terhadap perintah-Nya, dia tidak hanya berdosa kepada hukum itu sendiri, tetapi dia berdosa juga kepada Allah karena hukum-Nya merefleksikan karakter Allah. Contoh sederhana ini bisa kita lihat ketika Daud melanggar perintah Allah ketika mengambil Batsheba dan membunuh Uria. Daud berkata “Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku... terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa” (Mzm. 51:5-6). Daud melanggar perintah Allah, tetapi dia menyatakan keberdosannya juga terhadap Allah. Kenapa? Karena perintah Allah merefleksikan kekudusan Allah. Perintah Allah itu kudus dan kekal karena Allah itu kudus dan kekal.

II. Apakah Hukum Moral Allah Masih Relevan Untuk Umat Kristen Saat ini?

Sampai sini kita memahami bahwa hukum moral Allah yang diberikan kepada Musa itu adalah refleksi atau cerminan dari karakter Allah yang kekal dan kudus. Karena Allah itu kekal, maka hukum-hukum-Nya pun juga kekal. Tetapi bagaimana menjelaskan ayat seperti “Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes” (Yoh. 16:16a)? Apakah berarti sekarang umat Kristen sudah tidak perlu lagi mengkotbahkan Perjanjian Lama dan Hukum Taurat sudah tidak perlu dibaca lagi? Tentu tidak sesederhana itu. Kutipan terkenal dari Martin Luther mengenai ini sungguh benar “he who knows how to distinguish gospel from law should thank God and know that he is a theologian.” Luther berkata membedakan antara Injil dengan hukum itu pekerjaan yang sulit dan orang yang berhasil melakukannya adalah seorang teolog!

Dari awal kita menggunakan kata-kata hukum moral untuk menggambarkan 10 perintah Allah atau Dekalog, tetapi dalam kenyataannya terdapat lebih dari 600 hukum-hukum di dalam Perjanjian Lama dan sejak lama umat Protestan membagi menjadi 3 (tiga) kategori untuk memudahkan penjelasannya: hukum sipil, hukum seremonial, dan hukum moral.⁹ Memang ada beberapa keberatan terhadap penggunaan rubrik ini untuk menjelaskan Hukum Taurat, tetapi untuk kebutuhan kita disini sudah cukup membantu.¹⁰ Memang kategori ini tidak secara eksplisit ada di Alkitab, ini adalah konstruk yang dibuat oleh teolog untuk membantu menjelaskan. Kita perlu menjelaskan ini untuk bisa memahami bagian mana yang sudah digenapi oleh Yesus dan bagian mana yang masih berlanjut.

⁹ Westminster Confession of Faith Chapter 19, “Of The Law of God”, 1646

¹⁰ Bacaan lebih lanjut terkait keberatan ini silahkan baca Roy E. Gane, *Old Testament Law for Christians: Original Context and Enduring Application*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academics, 2017); John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. “Applying the Old Testament Law Today,” *BSac* 158 (2001).

A. A. Tiga Kategori Hukum

1. Hukum Seremonial

Hukum seremonial atau disebut juga hukum religius atau hukum ritual. Hukum-hukum ini diberikan untuk mengatur sistem korban yang ada di dalam Bait Suci termasuk operasional dari para imam, hari-hari perayaan, aturan korban, dan larangan makanan.¹¹ Hukum seremonial ini diciptakan untuk mengajarkan kepada manusia bahwa Allah itu kudus, dan manusia itu tidak kudus dan berdosa, serta penebusan sepenuhnya memiliki syarat dan kondisi dari Tuhan. Kita memahami sekarang bahwa hukum-hukum seremonial ini adalah bayangan dari karya penebusan Kristus di kayu salib. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus menggenapi hukum seremonial – bukan menghilangkannya. Bahkan pada saat kehidupannya Yesus menaati hukum seremonial (Yoh. 1:29, 36; 1 Kor. 5:7; Kol. 2:16-17).

2. Hukum Sipil

Hukum sipil diberikan untuk mengatur bangsa Ibrani yang bersifat teokrasi. Kata-kata yang mirip dengan hukum sipil adalah hukum judicial, hukum adat, atau hukum kasuistik. Seperti hukum sipil modern, hukum sipil dalam Perjanjian Lama berlaku untuk waktu dan tempat tertentu dalam budaya tertentu. Hukum sipil bisa juga dikatakan sebagai hukum moral yang tertulis. Contohnya adalah “Siapa yang memukul ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati” (Kel. 21:15). Ini adalah turunan daripada hukum moral dan aplikasi budaya saat itu terhadap perintah menghormati Orang Tua (Kel. 20:12).

Jadi kalau kita mempraktekan hukuman mati kepada setiap anak-anak yang berontak dan memukuli orang tuanya, itu adalah sebuah kesalahan dalam menafsirkan hukum Tuhan. Meskipun tuntutan moral Allah tidak berubah (hormatilah Orang Tua), tetapi aplikasinya (penalti terhadap pelanggaran hukumnya) berubah. Sehingga hukum-hukum sipil pada konteks zaman modern sudah berubah dan mengikuti budaya dan pemerintahan setempat.

3. Hukum Moral

Hukum moral umumnya adalah apa yang ada di benak teolog ketika berbicara mengenai Hukum Taurat. Hukum moral memiliki beberapa nama seperti hukum apodiktik, hukum internal, hukum natural, atau perintah Allah.¹² Hukum ini merefleksikan karakter dan moral Allah itu sendiri, karenanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki hukum-hukum moral yang tertulis dalam hatinya juga dan tidak berubah (Rom. 2:14-15). Karena hukum-hukum moral ini merefleksikan karakter Allah, maka ini sudah ada sebelum penciptaan dan sebelum peristiwa gunung Sinai.

B. Tiga Fungsi Hukum Moral

Hukum moral ini memiliki fungsi-fungsi berikut:

1. Mengekang orang melakukan dosa.

Setelah Allah memberikan hukum-Nya kepada Musa, Musa berkata kepada Israel “Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa” (Kel. 20:20). Senada dengan ini, Paulus berkata dalam Galatia 3:19, “apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena

¹¹ Jones, *Biblical Ethics*, 57. Contoh hukum seremonial seperti dalam Imamat 11:1-47; U1. 14:3-21 mengenai makanan yang kudus dan tidak kudus. Di dalam Perjanjian Baru, khususnya di Kis. 10:10-16, binatang yang najis diberikan label tidak najis atau boleh dimakan akibat karya Kristus di kayu salib.

¹² Jones, *Biblical Ethics*, 59.

pelanggaran-pelanggaran...” Hukum diberikan agar manusia tahu batasan-batasan dalam kehidupan.

2. Menghakimi orang akan dosa.

Ini seringkali dimaknai sebagai fungsi teologis dari hukum adalah untuk menyadarkan seseorang akan dosa-dosanya. Bagaimana seseorang tahu dia berdosa kalau dia tidak tahu ada hukum yang dilanggar? (Rom. 3:20; 4:15; 5:20; 2 Kor. 3:7). Hukum disini bertindak sebagai cerminan kepada manusia betapa dirinya berdosa di hadapan Allah yang kudus dan manusia tidak mampu mencapai standar kekudusan Tuhan. Tujuan kedua ini untuk membawa manusia kepada kehancuran dirinya dan mengarahkannya kepada kebutuhan Kristus sang Juruselamat itu (Gal. 3:24).

3. Mengajar orang untuk hidup benar.

Ini disebut sebagai fungsi normatif atau pedagogi. Dalam hal ini, Hukum Moral Allah dilihat sebagai pelita yang menerangi langkah kaki seseorang untuk berjalan dalam jalan kekudusan dan kebenaran. Jadi ketika seseorang telah dibawa kepada kebobrokan dosanya dan dia menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, maka anugerah yang sama akan kembali membawa dia kepada hukum-hukum-Nya agar orang percaya tahu bagaimana cara hidup yang berkenan kepada Allah (Mzm. 119; Rom. 3:31; 7:12, 14; 8:1-4).

Penting untuk orang percaya bisa memilah ketika ada yang berbicara mengenai Hukum Taurat, sejatinya bagian manakah yang hendak dibahas oleh ayat tersebut: apakah hukum seremonial, sipil, atau moral.

C. Paham Diskontinuitas, Kontinuitas, dan Semi-kontinuitas

Salah satu kesulitan di dalam mengharmonisasikan antara Hukum Taurat dengan Injil terletak pada penafsiran dari Matius 5:17, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” Kata menggenapi di situ menggunakan kata *pleroo* yang dalam Perjanjian Baru digunakan sebanyak 94 kali dengan beragam konteks dan makna. Mengapa kata ini penting? Karena perbedaan penafsiran dari kata ini yang mengakibatkan ada beberapa paham terkait hubungan antara Hukum Taurat dengan Injil.

Paham Diskontinuitas

Orang yang memeluk paham ini umumnya memisahkan atau menaruh secara jukstaposisi antara Hukum Taurat dengan Injil atau Hukum Kristus. Menurut pandangan ini, Hukum Taurat berisikan aturan moral untuk bangsa Israel saja, sedangkan Injil atau Hukum Kristus (kata ini dipakai dua kali oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:21 dan Galatia 6:2) ditujukan kepada orang Kristen. Hanya hukum-hukum Perjanjian Lama yang disebutkan oleh Yesus dan para Rasul dalam Perjanjian Baru yang bisa dimasukkan sebagai bagian dari Hukum Kristus, dan yang lainnya dinyatakan tidak valid. Beberapa ayat utama yang digunakan untuk mendukung ayat ini adalah Roma 6:14-15; 10:4; Galatia 5:18.

Paham ini tidak diadopsi dalam sejarah gereja karena seringkali diasosiasikan dengan teologi yang tidak ortodoks seperti paham Marcionisme, penganut anti-semitisme, dan ajaran dispensasional.¹³ Teolog dispensasional terkenal abad ke-20 bernama Henry Thiessen mengatakan “Firman Tuhan mengajarkan bahwa dalam kematian Kristus orang percaya telah

¹³ Jones, *Biblical Ethics*, 67.

dimerdekakan dari hukum itu sendiri... ini termasuk hukum moral dan juga hukum seremonial.”¹⁴ Seorang teolog dispensasional lain yang terkenal bernama Charles Ryrie juga berkata “Kristus telah menghabiskan (*terminated*) hukum... Dia menyelesaikan hukum dan membuat jalan yang baru kepada Allah.”¹⁵

Jika kita mengingat kembali natur daripada Hukum Taurat yang adalah refleksi dari karakter Allah, maka sangat sulit untuk mengakomodir paham diskontinuitas ini. Hukum Taurat dianggap sudah selesai dan tidak lagi mengikat kepada orang percaya. Berarti Hukum Taurat tidak merefleksikan karakter moral Allah yang kekal. Maka jika Hukum Taurat dilepaskan dari karakter Allah, maka hukum-hukum ini hanya dilihat sebagai aturan-aturan saja yang bisa diabaikan dan hanya diambil makna untuk tuntunan hidup tanpa ada konsekuensi yang mengikat.¹⁶

Paham Kontinuitas

Pada ujung spektrum satunya lagi adalah paham kontinuitas dimana seluruh hukum-hukum dalam Perjanjian Lama itu mengikat kepada orang percaya zaman sekarang. Namun ada beberapa pengecualian yang biasa dibuat. Pertama, hukum seremonial tidak lagi mengikat karena Yesus sudah menggenapi seluruh hukum seremonial tersebut (Ibr. 4:14; 9:11). Kedua, meskipun banyak penganut paham ini percaya hukum sipil masih berlaku, tetapi banyak dari bagian sipil itu yang tidak lagi relevan untuk zaman sekarang karena perubahan geografi, sanitasi, teknologi, dan arsitektural.

Penganut kontinuitas umumnya percaya bahwa pemerintahan zaman sekarang masih perlu menerapkan hukum sipil dari Perjanjian Lama guna menyebarkan Kerajaan Allah dan pengaruhnya.¹⁷ Umumnya sebagian besar penganut paham ini adalah mereka yang postmillennial dalam eskatologinya. Ayat-ayat pendukung yang biasa mereka gunakan adalah ketika Paulus mengutuk dosa inces yang ada di gereja (1 Kor. 5:1). Karena inces pertama kali disebut dalam Perjanjian Baru di sini, maka pendukung paham kontinuitas berargumen bahwa ini adalah bukti keberlanjutan hukum Perjanjian Lama yang melarang inces (Im. 18:6-18; 20:11-12; Ul. 22:30; 27:20, 22-23). Mereka juga mengutip Paulus yang mengutip teks dari Perjanjian Lama seperti 1 Korintus 9:9 dan 1 Timotius 5:18.

Kelemahan utama dari paham ini adalah pada pemahamannya terhadap hukum sipil. Ketika mereka berusaha mengaplikasikan hukum sipil Perjanjian Lama kepada konteks zaman sekarang, mereka tampaknya melihat hukum sipil sebagai sebuah list aturan yang secara ontologis berbeda dari hukum lainnya dan merasa bahwa hukum tersebut dapat melintasi waktu dan budaya. Bahkan dalam Perjanjian Lama, hukum sipil Ibrani tidaklah diterapkan kepada bangsa-bangsa non Yahudi. Nabi-nabi yang diutus (cth: Yunus, Obaja, dan Nahum) kepada bangsa non-Yahudi tidak berusaha memaksakan hukum sipil mereka kepada bangsa-bangsa itu, melainkan kepada hukum moral Allah.

3. Paham Semi-Kontinuitas

Penganut paham semi-kontinuitas memahami bahwa hubungan dari Hukum Taurat kepada Perjanjian Baru berlaku dimana hanya hukum moral saja lah yang yang berdampak pada orang percaya. Hukum sipil itu hanya terlokalisasi pada bangsa Israel yang teokrasi dan hukum

¹⁴ Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*, rev. ed., (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 170.

¹⁵ Charles C. Ryrie, *Basic Theology*, (Chicago: Moody, 1999), 348-349. Dalam perkembangannya banyak penganut dispensasional tidak sekaku Thiessen dan R Dalam perkembangannya banyak penganut dispensasional tidak sekaku Thiessen dan Ryrie dalam pemisahan antara Hukum Taurat dengan Inji, gerakan ini terkenal dengan progressive dispensasionalisme. Teolog yang terkenal seperti Craig A. Blaising dan Darrell L. Bock.

¹⁶ Jones, *Biblical Ethics*, 70.

¹⁷ Jones, *Biblical Ethics*, 71.

seremonial sudah digenapi oleh Kristus.¹⁸ Dalam konteks pemerintahan, kita membaca dimana Yesus mendukung untuk pemberian pajak kepada kerajaan Romawi saat itu (Mat. 22:21), dan Paulus juga meminta umat Kristen untuk tidak lupa membayar pajak (Rom. 13:6-7), dan meminta Timotius untuk berdoa untuk pemerintahan (1 Tim. 2:1-2).

Perihal hukum-hukum seremonial dalam Perjanjian Lama, banyak dari hukum itu sudah digenapi di dalam Kristus. Contoh, semua Injil Sinoptik mencatat ketika tabir Bait Suci terbelah menjadi dua dari atas sampai bawah (Mat. 27:51; Mrk. 15:38; Luk. 23:45) yang melambangkan sistem korban sudah tidak diperlukan lagi karena korban Kristus sudah sempurna adanya.¹⁹ Yesus adalah domba paskah kita (1 Kor. 5:7) dan imam besar kita (Ibr. 4:14).

Kalau kita mengingat natur daripada hukum-hukum moral itu adalah refleksi dari karakter Allah, maka penganut semi-kontinuitas memandang hukum-hukum Allah itu sejajar dengan otoritas Allah; dan sebagai dampaknya, hukum moral itu masih berlaku sampai sekarang. Hal ini didukung dengan banyaknya kutipan terhadap Dekalog secara langsung di dalam Perjanjian Baru (Mat. 5:21, 27; 19:17-19; Mrk. 10:19; Luk. 18:20; Rom. 7:7; 13:9; Ef. 6:2-3; dan Yak. 2:11).

III. Bagaimana Orang Percaya Melihat Hukum Moral Ini?

Kita mengadopsi paham semi-kontinuitas dimana hukum seremonial sudah digenapi oleh karya penebusan Yesus Kristus dan hukum sipil hanya berlaku untuk bangsa Israel saat itu yang bersifat teokrasi. Tentu hukum moral yang melandasi terciptanya hukum sipil (prinsipnya) dapat kita aplikasikan dalam konteks kita hari ini. Hukum moral yang merefleksikan karakter Allah yang kudus dan kekal tetap berlanjut sampai sekarang. Kalau saudara lihat 3 fungsi dari Hukum Moral, maka kita bisa mengatakan bahwa fungsi menghakimi manusia akan dosa adalah tujuan kenapa hukum itu diberikan. Galatia 3:24 berkata, "Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman". Kita sadar akan kebutuhan akan Juruselamat dan kebenaran Injil karena Hukum itu sebagai cermin yang menyadarkan betapa bobrok dan jauhnya kita dari standard kekudusan Tuhan.

Tetapi ada kegunaan hukum yang ketiga yaitu fungsi normatif, dimana setelah seseorang menyadari dirinya bobrok dan menerima keselamatan dari Tuhan Yesus, maka untuk mengerti bagaimana hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah, maka iman itu akan membawa dia kembali kepada hukum-hukum moral; bukan untuk mentaati hukum untuk mendapat keselamatan, tetapi kita mentaati hukum sebagai bagian dari kemerdekaan yang Yesus berikan: merdeka untuk mengasihi Yesus dengan menaati-Nya.

Dalam Yohanes 8:36 dikatakan "Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka." Kemerdekaan yang dimaksud disini adalah merdeka dari "hamba dosa" (ay. 34) menjadi "hamba kebenaran" (Rom. 6:17-18). Perintah-perintah yang sama tidak lagi menjadi beban dan intimidasi karena orang percaya telah menerima Roh Kudus yang memberdayakan dan iman yang telah mengalahkan dunia (1 Yoh. 5:3-4). Yesus berkata "'Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yoh. 14:15). Sehingga kasih kepada Kristuslah yang menjadi motif orang percaya untuk menaati hukum-hukum-Nya.

B. A. Miskonsepsi 1: "Kalau Saya Sudah Selamat, Mengapa Saya Perlu Menaati Hukum-Hukum-Nya Lagi?"

Dalam Efesus 2:8-9 dijelaskan bahwa "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." Keselamatan adalah pemberian Allah

¹⁸ Jones, *Biblical Ethics*, 76.

¹⁹ Jones, *Biblical Ethics*, 75.

kepada kita, sebuah anugerah yang diterima oleh iman. Ayat 10 menjelaskan mengapa kita diselamatkan yaitu “untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”. Ketaatan kepada hukum-hukum-Nya tidak pernah sebagai sebab dari keselamatan, tetapi sebagai akibat. Kita dibebaskan dari Hukum Taurat dalam arti bahwa kita dibebaskan dari hukuman penalti karena melanggarnya (Kolose 2:14 menyatakan Yesus menghapus surat hutang dan dakwaan dari Hukum Taurat di atas kayu salib) bukan agar kita bebas untuk tidak menaati prinsip-prinsipnya yang tetap berlaku (Rom. 6:15), tetapi agar setelah diampuni (Kol. 2:13), “kita melayani dalam cara yang baru oleh Roh” (Rom. 7:6; bandingkan ayat 5; 8:1-4).²⁰

Pekerjaan baik yang telah disiapkan Allah sebelumnya tidak berlawanan dengan iman; tetapi ini adalah pekerjaan yang lahir dari iman. Percaya dan taat itu bekerja bersama-sama, sebagaimana yang kita lihat dalam ayat Yohanes 3:36, “Barangsiapa *percaya* kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa *tidak taat* kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.” Perhatikan paralelismenya: *percaya mendatangkan hidup kekal; tidak taat mendatangkan murka Allah*. Injil itu meminta respon untuk kita percaya (Mrk. 1:15; Kis. 15:7; Rom. 1:16) dan juga taat (Rom. 10:16; 2 Tes. 1:8; 1 Pet. 4:17).

Ingat, ketaatan kita tidak dapat mengampuni dosa sendiri di masa lalu, hanya korban Kristus, yang diterima dengan iman, yang sanggup melakukan itu (Gal. 3:5-9). Tetapi orang yang menolak untuk menaati perintah-perintah Yesus menunjukkan bahwa mereka tidak mengasihi Dia (Yoh. 14:15), tidak berdiam dalam kasih (Yoh. 15:10), atau memiliki iman yang hidup (Yak. 2:26).

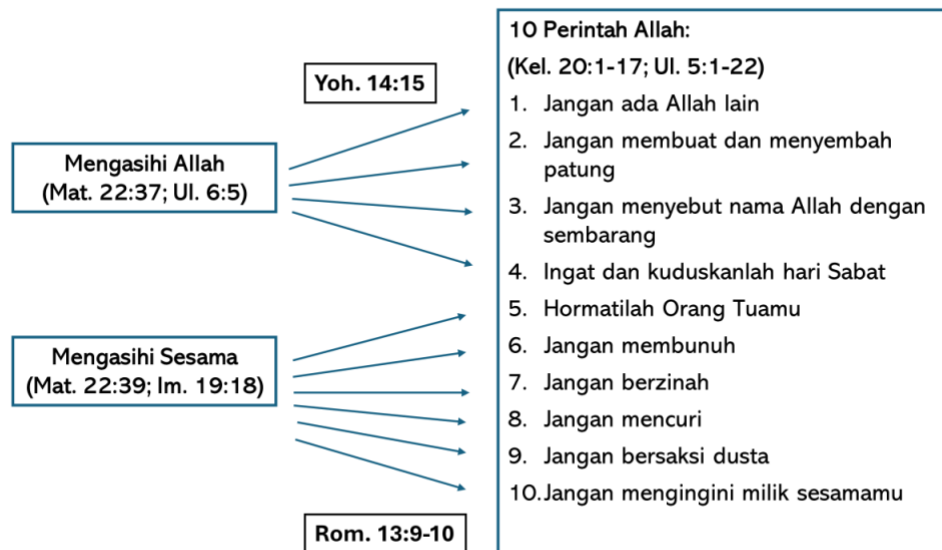
C. B. Miskonsepsi 2: “Kristus mengajarkan hukum yang baru yaitu hukum kasih, dan itu menggantikan ke-10 Perintah Allah dalam Perjanjian Baru.”

Ketika Yesus berkata “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34), Dia tidak memberikan hukum yang benar-benar baru secara absolut. Yesus memperbaharui itu sebagai tanda seseorang adalah murid Kristus (lihat ay. 35). Yesus saat itu sebetulnya mengutip hukum dalam Perjanjian Lama, “... melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri;” (Im. 19:18) dan “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:5).

Paulus menjelaskan bahwa kedua hukum kasih di atas itu merangkum—bukannya menggantikan—seluruh 10 Perintah Allah yang menyangkut tanggung jawab etis orang percaya (Rom. 13:8-10; Gal. 5:14). Jadi perintah Yesus untuk mengasihi sesama itu sebetulnya memeluk dan bukannya menggantikan hukum Dekalog. Kalau dikatakan merangkum atau memeluk, berarti kontennya masih tetap sama bukan? Merujuk kepada apa yang dirangkum yaitu hukum-hukum moral Allah (atau Dekalog).

Bagaimana kita tahu cara mengasihi Allah dan sesama secara praktikal? Itulah kegunaan 10 Perintah Allah. Secara sederhana lihat gambar di bawah ini:

²⁰ Gane, *Old Testament Law for Christians*.



Saudara lihat bagaimana hukum kasih yang Yesus berikan sebetulnya merujuk kepada 10 perintah Allah? Sangat berbahaya kalau kita menafsir “hukum kasih” semaunya kita sendiri tanpa melihat apa kata Firman mengenai kasih yang biblikal. Jadi di dalam terang Injil, kita tidak lagi menaati untuk mendapatkan keselamatan, tetapi kita mau mengasihi Allah dan sesama sehingga ekspresi dari kasih itu adalah ketaatan kepada hukum-hukum-Nya. Jangan lupa, kasih di dalam Alkitab tidaklah sama dengan diksi kasih yang umumnya orang pakai hari-hari ini (hanya perasaan afektif, emosi saja). Kasih di dalam Alkitab adalah sebuah keputusan yang lahir dari karakter yang benar. Kasih inilah yang menyebabkan ketaatan pada hukum bukanlah legalisme.

Dari gambar di atas kita tahu bahwa cara mengasihi Allah adalah dengan menaati keempat perintah yang pertama dengan segala turunan dan aplikasinya. Begitu juga dengan cara kita mengasihi sesama yaitu dengan menerapkan hukum kelima sampai dengan ke-10 dengan segala turunan dan aplikasinya. Hal ini membutuhkan penjelasan lebih lagi dan bukan bagian dari cakupan artikel ini. Sebagai contoh saja, cara kita mengasihi orang lain ternyata adalah dengan tidak mengumpat, mengutuk dari hati, sampai membenci mereka. Hal ini adalah turunan dari hukum “jangan membunuh” sebagaimana yang Yesus ajarkan di dalam Matius 5:21-22.

Kesimpulannya, hukum-hukum moral Allah itu masih ada dan sangat aplikatif terhadap kehidupan orang percaya saat ini. Hukum-hukum moral Allah itu sejajar dengan otoritas Allah sehingga karya penebusan Kristus justru menggenapi tuntutan kekudusan hukum dan menunjukkan belas kasihan Allah kepada manusia. Orang yang telah percaya dan diselamatkan justru melihat hukum-hukum Allah sebagai sebuah sarana untuk mengasihi Allah dan sesama dan bukan sebagai syarat untuk menerima keselamatan. Semakin kita belajar untuk mengasihi Allah dan sesama, kita semakin bertumbuh di dalam pengudusan dan kebenaran (2 Tim. 3:16-17). Semoga saudara diberkati dan semakin giat dalam mengasihi Allah dan sesama! Amin.